

BAB IV

KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM POLITIK

PERSPEKTIF FIKIH SIYASAH

Substansi kedudukan politik perempuan dalam perspektif Islam merupakan sebuah amanat yang harus diberikan kepada orang yang benar-benar “ahli”, berkualitas dan memiliki tanggung jawab, adil, jujur dan bermoral baik. Islam tawarkan dalam memilih seorang pemimpin agar dapat membawa umat kepada kehidupan yang lebih baik, harmonis, dinamis, makmur, sejahtera dan tenteram.¹ Hal inilah yang membuat Islam tidak menerima pandangan Vilfredo Pareto, ahli politik Italia, yang menyatakan bahwa kepemimpinan dan kekuasaan politik hanya sekedar persoalan siapakah yang berkuasa.²

Di samping itu, pemimpin juga harus orang yang bertakwa kepada Allah. Karena ketakwaan ini sebagai acuan dalam melihat sosok pemimpin yang benar-benar akan menjalankan amanah. Bagaimana mungkin pemimpin yang tidak

¹Mukhlis Zamzami Can, “Profil Pemimpin Islam”, dalam www.eramuslim.com

² K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 82.

bertakwa dapat melaksanakan kepemimpinannya? Karena dalam terminologinya, takwa diartikan sebagai melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Takwa berarti taat dan patuh serta takut melanggar/mengingkari dari segala bentuk perintah Allah.

Sebagai kitab suci agama Islam yang mengandung perintah dan aturan dari Allah, Alquran juga menyinggung masalah kepemimpinan. Dalam kisah pengangkatan Thalut sebagai raja untuk berperang melawan Jalut yang direkam oleh Alquran,³

Segelintir masyarakat menolak Thalut untuk menjadi raja mereka karena dianggap bukanlah dari kalangan orang kaya. Namun Thalut memang layak menjadi pemimpin karena ia dianugerahi Tuhan kelebihan ilmu pengetahuan dan jasmani. Pada akhirnya, memang Thalut pantas menjadi pemimpin karena ia berhasil mengalahkan pihak agresor yang dipimpin oleh Jalut. Dari sinyalemen Alquran tersebut, kita bisa menilai bahwa faktor ilmu pengetahuan dan jasmani merupakan dua hal yang penting

³ QS. Al-Baqarah: 246-250

dalam memilih seorang pemimpin yang baik. Di bawah ini pendapat para ulama Sunni dan Syi'ah yang berhubungan dengan kepemimpinan.

A. Sunni

Yurisprudensi Islam klasik, Al-Mawardi merupakan salah satu tokoh penting dalam merumuskan teori dan konsep yang berkaitan dengan politik dan ketatanegaraan menurut Islam. Pada masterpiece-nya yang bertitel Al-Ahkam as-Sulthaniyyah, Al-Mawardi menyatakan bahwa kepemimpinan (imamah) dibentuk untuk tujuan menjaga agama dan mengatur persoalan dunia. Karena itulah, bagi al-Mawardi membentuk sebuah pemerintahan merupakan sesuatu yang wajib fardlu kifayah secara syara' dan tidak hanya secara rasional.⁴

Pada proses pemilihan seorang imam, jika belum ada seorang pemimpin, maka dibentuk terlebih dahulu dewan pemilihan (ahl al-ikhtiyar/ahlul aqdi wal halli) dan ditentukan para kandidat pemimpin. Orang-orang yang menjabat dalam dewan pemilihan harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu:

⁴ Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi (al-Mawardi), al-Ahkam as-Sulthaniyyah, hal. 3

- a. Adil yang mencakup segala aspeknya;
- b. Memiliki ilmu pengetahuan yang bisa dipergunakan untuk mengetahui siapa yang betul-betul berhak untuk menjabat sebagai pemimpin sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan;
- c. Memiliki pandangan yang luas dan kebijaksanaan agar betul-betul bisa memilih siapa yang paling layak untuk menjabat sebagai pemimpin, yang paling memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk mengatur kemaslahatan umat. Karena itulah, pemimpin yang baik adalah seorang warga negara setempat yang betul-betul mengenal karakter dan kondisi negaranya.⁵

Sedangkan kandidat pemimpin, menurut al-Mawardi, harus memenuhi tujuh persyaratan, yaitu:⁶

- a. Adil yang meliputi segala aspeknya.
- b. Berilmu pengetahuan sehingga mampu membuat keputusan yang tepat (berijtihad) terhadap berbagai peristiwa dan hukum yang timbul.
- c. Sehat indranya, seperti penglihatan, pendengaran, dan lisannya agar ia mampu mengetahui langsung persoalan yang dihadapi.

⁵ *ibid.*, hal. 4.

⁶ *ibid.*, hal. 5.

- c. Anggota tubuhnya normal dan tidak cacat. Karena jika cacat, hal itu akan menghalanginya untuk bergerak dan bertindak dengan cepat.
- d. Memiliki kecerdasan yang membuatnya mampu mengatur rakyat dan mengelola kepentingan publik (al-mashlahah).
- e. Keberanian dan ketegasan sehingga mampu melindungi pihak yang lemah dan menghadapi musuh.
- f. Keturunan dari suku Quraisy, berdasarkan hadis Para pemimpin berasal dari Quraisy. al-Mawardi, Ibnu Khaldun juga menguraikan syarat-syarat kepemimpinan (imamah) dalam kitab Muqaddimah-nya. Syarat-syarat itu adalah:⁷
- g. Pengetahuan
- h. Keadilan c. Kesanggupan (capability)
- i. Sehat jasmani dan rohani
- j. Keturunan Quraisy Terkait dengan kriteria atau syarat pemimpin, khalifah Abu Bakar Assiddiq ra pernah berpidato saat dilantik menjadi pemimpin umat sepeninggal Rasulullah Saw.

⁷ Ibnu Khaldun, Muqaddimah, hal. 83 dalam program kitab digital al-Maktabah asy-Syamilah, versi 2.09., hal. 98- 100.

Inti dari isi pidato tersebut dapat dijadikan pandangan dalam memilih profil seorang pemimpin yang baik. Isi pidato tersebut diterjemahkan sebagai berikut: “Saudara-saudara, aku telah diangkat menjadi pemimpin bukanlah karena aku yang terbaik di antara kalian semuanya.

Untuk itu jika aku berbuat baik bantulah aku, dan jika aku berbuat salah luruskanlah aku. Sifat jujur itu adalah amanah, sedangkan kebohongan itu adalah pengkhianatan. ‘Orang lemah’ di antara kalian aku pandang kuat posisinya di sisiku dan aku akan melindungi hak-haknya. ‘Orang kuat’ di antara kalian aku pandang lemah posisinya di sisiku dan aku akan mengambil hak-hak mereka yang mereka peroleh dengan jalan yang jahat untuk aku kembalikan kepada yang berhak menerimanya. Janganlah di antara kalian meninggalkan jihad, sebab kaum yang meninggalkan jihad akan ditimpakan kehinaan oleh Allah Swt. Patuhlah kalian kepadaku selama aku mematuhi Allah dan Rasul-Nya. Jika aku durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya maka tidak ada kewajiban bagi kalian untuk mematuhiku. Kini marilah kita menunaikan salat. Semoga Allah Swt melimpahkan rahmat-Nya

kepada kita semua.” Ada 7 poin yang dapat diambil dari inti pidato khalifah Abu Bakar ra ini, di antaranya:⁸

- a. Sifat rendah hati
- b. Sifat terbuka untuk dikritik
- c. Sifat jujur dan memegang amanah⁹
- d. Sifat berlaku adil¹⁰
- e. Komitmen dalam perjuangan.
- f. Bersikap demokratis.
- g. Berbakti dan mengabdikan kepada Allah.

Al-Ghazali. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid al-Ghazali atau Imam Ghazali (450H/1058M-505H/1111M). Bukunya yang paling terkenal adalah *Ihya Ulum al-Din* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama). Kriteria yang dikemukakan al-Ghazali sebagai syarat seorang imam, khalifah atau kepala negara adalah:

⁸Mukhlis Zamzami Can, “Profil Pemimpin Islam”, dalam www.eramuslim.com.

⁹Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hal. 59.

¹⁰Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, Sebuah “Kitab Suci” Etika, terj. Embun Kenyowati, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 113.

- (1) Dewasa atau aqil baligh;
- (2) Otak yang sehat;
- (3) Merdeka dan bukan budak;
- (4) Laki-laki;
- (5) Keturunan Quraisy;
- (6) Pendengaran dan penglihatan yang sehat;
- (7) Kekuasaan yang nyata;
- (8) Hidayah;
- (9) Ilmu pengetahuan; dan
- (10) Kehidupan yang bersih dengan kemampuan mengendalikan diri, tidak berbuat hal-hal yang terlarang dan tercela (wara’).

Ibn Taimiyah¹¹ berpendapat bahwa; Orang yang pantas menjabat kepala negara adalah:

- a) Memiliki kualifikasi kekuatan
- b) Memiliki sifat al-amanah Kedua syarat tersebut berdasarkan

¹¹ Taimiyah, Al-Siyasah Syar’iyah, hlm. 15

Al-ZQur'an surat (28) Al-qashash ayat 26 :

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ
 الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Terjemahnya:

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.

B. Syi'ah

Persyaratan seorang Imam (Pemimpin) menurut Syi'ah adalah :

- 1) Harus ma'shum (terpelihara) dari perbuatan salah, lupa dan maksiat
- 2) Seorang Imam boleh membuat hal yang luar biasa dari adat kebiasaan yang mereka sebut mukjizat untuk mengukuhkan keimanannya sebagaimana mukjizat yang terjadi pada Nabi-nabi Allah.
- 3) Seorang Imam harus memiliki ilmu yang meliputi setiap sesuatu yang berhubungan dengan syari'at, pengetahuan

yang luas itu bukan melalui proses belajar dan ijtihad tetapi merupakan ilmu laduni.

- 4) Imam adalah pembela agama dan pemelihara kemurnian serta kelestarian agar terhindar dari penyelewengan.¹²

Sebagian para rasionalisme lainnya menganggap bahwa hadits tentang tidak beruntung apabila kepemimpinan diserahkan kepada perempuan kontradiksi dengan Al-Qur'an yaitu tentang kisah Nabi Sulaiman bersama Ratu Balqis seperti diceritakan oleh Allah dalam firman-Nya:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ
عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (QS. An-Naml: 23).

Berikut ini kita kemukakan beberapa ayat dan riwayat yang berbicara tentang kesetaraan antara laki-laki dan

¹² Abu Zahrah, Tarikh al-Madzahib al-Islamiyat fi al-Siyasat wa al-Aqidat, Bairut : Dar al-fikr al-arabi, t.t hlm. 56-58

perempuan, sebagaimana dikemukakan oleh Syeikh Muhammad al-Gha-zali,¹³ sebagai berikut: “Dan Tuhan mereka mendengar permohonan mereka dan ia berkata: Sesungguhnya Aku tidak pernah menyalakan orang yang beriman di antara kamu sekalian, baik laki-laki maupun perempuan” (QS., Ali Imran: 195).

Menurut al-Ghazali,¹⁴ yang mengutip pendapat Imam At-Tabari, bahwa latar belakang turunnya ayat ini adalah Ummu Salamah, istri Nabi yang pada suatu hari bertanya kepada Rasul: “Mengapa kaum laki-laki yang hijrah disebut (dalam Alqur’an) sedangkan perempuan tidak?” Karena dalam kenyataannya, Ummu Salamah adalah di antara perempuan yang telah dua kali hijrah untuk mendukung perjuangan Islam. Yang pertama dari Makkah ke Ethiopia dan selanjutnya dari Makkah ke Madinah. Allah mendengar pertanyaan Ummu Salamah dan turunlah wahyu

¹³ Muhammad al-Ghazali adalah intelektual muslim terkemuka abad ke-20. Ia berjasa besar dalam gerakan “Islamisasi Ilmu” yang merebak dewasa ini. Karenanya ia diangkat menjadi anggota penasihat pada International Institute of Islamic Thought (IIIT), yang bermarkas di Washington Amerika Serikat. Al-Ghazali lahir di Mesir 1917 M dan meninggal pada tanggal 8 Maret 1996, di tengah lawatannya ke Saudi Arabia. Lihat majalah Umat, Jakarta: Edisi April 1996, hlm. 76-77.

¹⁴ Fatima Mernisi dan Riffat Hasan, *Kesetaraan di Hadapan Allah*, Yogyakarta: LSPPA, 1996, hlm. 228.

untuk menjelas-kan semangat agama baru ini: ‘Dan Tuhan mereka mendengar permohonan mereka dan Ia berkata: Sesungguhnya Aku tak pernah menyia-nyiakan orang yang beramal di antara ka-mu sekalian, baik laki-laki maupun perempuan” (QS. Ali Imran, 3: 195).

Ummu Salamah mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang hebat itu dan kita, berabad-abad kemudian dapat menikmati sebu-ah kepastian, bahwa agama baru itu (Islam) memberikan kesetaraan yang mutlak antara laki-laki dan perempuan. Hijrah sebagai sebu-ah tindakan politik mengandung pesan yang amat jelas bahwa perempuan harus dilibatkan dalam urusan kemasyarakatan.

Ini adalah tanggung jawab kaum perempuan untuk memperjuangkan perbaikan masyarakat dan mereka akan mendapat balasan dari apa yang mereka kerjakan. Karena itu kaum muslimin khususnya kaum perempuan, banyak berhutang budi kepada Ummu Salamah untuk pertanyaan yang tak hentinya akan kejelasan status yang diberikan kepada perempuan dalam Al-qur’an. Ke-tika Nabi menikahinya, ia telah menjadi

perempuan yang matang, seorang janda dengan beberapa anak. Ummu Salamah telah mengalami kehidupan yang keras sebagai muslim yang berhijrah (muhajir). Ummu Salamah bersama suami pertama-nya masuk Islam pada saat awal kemunculan Islam di Mekkah. Ia merupakan salah seorang di antara mereka yang berhijrah ke Ethiopia pada peristiwa hijrah yang pertama ketika per-lawanan terhadap Islam sangat keras. Ia dan suaminya kemudian kembali ke Mekkah ketika situasi telah tenang kembali dan melakukan hijrah selanjutnya dari Mekkah ke Madi-nah. Selama periode panjang hijrah itu ia melahirkan 4 orang anak. Dan setelah suaminya meninggal, Nabi melamarnya dan ia menerimanya.

Oleh karena itu, bukanlah sesuatu yang mengejutkan jika Ummu Salamah terus menerus mengajukan pertanyaan tentang kesetara-an antara laki-laki dan perempuan dan berbagai perubahan yang ingin diwujudkan oleh Islam bagi kehidupan perempuan. Hal ini penting untuknya diketahui sejauh mana dan dengan cara apa Islam membuat jarak dengan praktikpraktik di zaman Jahiliyah di mana kekerasan dan perbudakan harus

diterima se-bagai nasib yang harus dialami oleh kaum perempuan. Karena alasan ini ia kemudian mengajukan pertanyaan tentang status perempuan yang berhijrah dari Mekkah ke Madinah yang diyakininya sebagai bentuk tindakan mendukung perjuangan untuk Islam.

Atas pertanyaan tentang status perempuan, dimana dizaman Jahiliyah itu merupakan subordinasi kaum laki-laki, maka turun-lah pula ayat yang menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan substansial antara laki-laki dan perempuan, seperti yang terungkap ketika turun ayat 35 surat al-Ahzab.

Riffat Hasan, menjelaskan bahwa demikian kesetaraan itu dinyatakan dengan jelas dalam berbagai istilah yang tak diragukan dalam Alqur'an itu sendiri. Jadi jika kita mengklaim bahwa kesetaraan itu merupakan warisan Barat atau meminjam ide-ide dari kebudayaan asing, maka kita sesungguhnya bodoh. Karena Alqur'an sejak kemunculannya telah dahulu pernah menyuarakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Bahkan tidak hanya pertanyaan-pertanyaan tentang kesetaraan yang muncul ketika Nabi di Madinah, tetapi lebih dari

itu, kaum perempuan menerima pula jawaban positif terhadap keingintahuan mereka. Wahyu Ilahi menjamin mereka bahwa kekerasan dan penghambaan atas perempuan di zaman Jahiliyah itu benar-benar telah berakhir.

Era baru Islam berarti status baru bagi perempuan. Ayat-ayat tentang Ratu Saba meninggikan aspirasi perempuan dengan memberi mereka model peranan perempuan sebagai kepala negara. Dan banyak perempuan dalam sejarah muslim telah membuktikan kesuksesan mereka juga.

Lebih lanjut, Riffat Hasan menyatakan bahwa dengan adanya realitas itu kita perempuan muslim harus menyongsong kedepan dengan serius dan berciat-cita tinggi. Dunia milik kita, kebesaran dan kejayaan adalah masa depan sekaligus masa lalu kita dengan menuntut kembali akar warisan Islam, baik yang religius maupun yang historis. Atas dasar kesadaran keberagaman Ummu Salamah, istri Nabi yang mengajukan pertanyaan yang mendasar, bahwa perempuan dan laki-laki berstatus sama dalam Islam dan bahwa mereka rekan setara dalam hak-hak istimewa. Oleh karena itu tidak ada yang lebih

Islami dari pada seorang perempuan yang menuntut hak-haknya seperti Ummu Salamah, untuk kesetaraan dan kebebasan dari penghambaan dan penghinaan. Kewibawaan dan harga diri perempuan mungkin sumbangan paling bermakna di antara sumbangan Islam kepada hak-hak asasi manusia dan kepada peradaban. Dan sepanjang hubungannya dengan sejarah, banyak nenek moyang perempuan kita yang mengemban tanggungjawab politik secara serius dan mendapatkan jabatan tertinggi sebagai kepala negara.

Contoh yang jelas ada-lah Ratu Saba dan Alqur'an telah menunjuk-kan jalan itu kepada kita. Dan hal itu senada dengan tuntutan zaman dewasa ini. Salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan yang digarispawahi dan yang kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah (Q.S. 49: 13).

Sebagai orang yang beriman, tentu umat Islam meyakini kebenaran pernyataan ayat ini, tapi kita perlu penjelasan lebih lanjut persamaan yang bagaimana sebenarnya yang dikehendaki oleh ajaran Islam tersebut, dalam hal ini terutama tentang persamaan antara pria dan wanita. Untuk mengetahui jawabannya tentu saja harus dilakukan penelitian terhadap ayat-ayat yang bersangkutan sebagaimana tercantum dalam al-Qur`an. Sebagaimana diketahui bahwa permasalahan gender khususnya yang berkaitan dengan upaya perubahan pranata sosial yang adil dimana pria dan wanita dipandang sebagai diciptakan sama, berpotensi sama dan mempunyai hak sama atas sumber daya ekonomi, politik dan budaya telah menjadi isu penting, terutama sejak awal abad ini.

Tuntutan perubahan ini umumnya disuarakan oleh kaum perempuan yang sejak berabad-abad de facto ter subordinasi di bawah sistem sosial berdasarkan ideologi patriarki. Cara pandang masyarakat yang didominasi laki-laki dan nilai-nilai sosial yang didasarkan pada ideologi patriarki tak terhindarkan telah masuk mewarnai atau bahkan menentukan penafsiran teks-

teks keagamaan. Dalam ba-nyak hal, kecenderungan ini telah mengaburkan pesan wahyu tentang masyarakat yang secara gender egaliter dan adil.

Langkah awal yang penting untuk dipahami dalam pembahasan ini adalah perbedaan antara gender dan seks, karena hal ini sangat diperlukan berkaitan dengan masalah ketidak-adilan sosial dalam masyarakat secara lebih lu-as.

Kata seks (jenis kelamin) merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manu-sia yang ditentukan secara biologis yang mele-kat pada jenis kelamin tertentu. Ini secara per-manen tidak berubah dan merupakan keten-tuan biologis atau sering dikatakan sebagai ke-tentuan Tuhan atau kodrat. Sedangkan gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasio-nal, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat itu sen-diri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertu-karkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara

juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain. Sejarah perbedaan gender (gender differences) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan ini terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara.

Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Perbedaan gender ini sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Namun yang jadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender ini termanifestasikan dalam pelbagai bentuk

ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemisahan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (violence), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Persoalan ketidakadilan itu pula yang kemudian menjadi alasan munculnya tuntutan kesetaraan dari pihak perempuan dengan laki-laki pada periode paling awal, yakni ketika masa turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Adalah Ummu Salamah, salah seorang istri Rasul yang dikenal sebagai shahabat yang sangat lembut dan penuh keramahan, tiba-tiba meledak-ledak pikirannya ketika ia dengan sekian lama bergaul dengan Sang Penerima Wahyu, yang tak lain adalah suaminya sendiri, yaitu Nabi Muhammad SAW, saat menyaksikan tak satupun ayat yang berbicara secara tekstual menyetarakan kaum wanita dengan kaum laki-laki, baik dalam konteks perintah maupun pelarangan untuk melakukan sesuatu.

Dalam pengetahuan Ummu Salamah, wa-nita tak pernah disebut secara jelas di samping laki-laki, padahal realitas hidup

tidak demikian. Ini tentu diskriminatif, dan faktanya ayat-ayat tidak menggunakan lafazh yang menunjukkan pada kaum wanita, padahal pembicaraan itu juga umumnya menyangkut keterlibatan kaum wanita. Kecuali yang betul-betul suatu ayat khusus ditujukan kepada laki-laki. Semua kandungan Alqur'an yang berupa perintah dan larangan ditujukan kepada laki-laki dan wanita. Dalam kedudukannya sebagai hamba Allah, wanita memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki terutama dalam keharusan beribadah. (Q.S., al-Taubat, 9: 71). Itu sebabnya, untuk memenuhi rasa penasarannya, Ummu Salamah – seperti diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdurrahman Ibn Syaibah, bertanya sekaligus protes kepada Rasul: “Mengapa kami kaum wanita tidak pernah disebut-sebut dalam Alqur'an sebagaimana kaum laki-laki?”. Pertanyaan yang mewakili aspirasi kaum wanita ini ternyata didengar oleh Allah. Sehingga kemudian Ummu Salamah berkata: “Saya pada suatu hari tidak dikejutkan melainkan dengan seruan Rasulullah di atas mimbar, waktu itu saya sedang menyisir rambut, maka saya melipat rambut saya dan keluar menuju salah satu kamar dari

kamarkamar istri Rasul. Di sana dekat tikar daun kurma saya mendengar Rasul di atas mimbar sedang membaca ayat 35 dari surat al-Ahzab: Sesungguhnya kaum muslimin dan muslimat, laki-laki yang beriman dan wanita yang beriman, laki-laki yang taat dan wanita yang taat, laki-laki yang benar dan wanita yang benar, laki-laki yang sabar dan wanita yang sabar, laki-laki yang khusyu dan wanita yang khusyu, laki-laki yang bersidkah dan wanita yang bersidkah, laki-laki yang berpuasa dan wanita yang berpuasa, laki-laki yang menjaga kehormatannya dan wanita yang menjaga kehormatannya, laki-laki yang banyak mengingat Allah dan wanita yang mengingatNya, maka Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Dalam ayat di atas kesamaan dan kese-derajatan kaum wanita dan laki-laki sama. Bahkan dalam ayat yang lain, Allah mene-gaskan memanggil laki-laki dan wanita un-tuk memenuhi tugas amar ma’ruf dan nahyi munkar dalam rangka beribadah kepada-Nya. Demikian pula masalah pahala dan siksa antara laki-laki dan wanita berkedudukan sama sederajat, dan dinilai dari ketaqwaannya. (Q.S. al-Nahl, 16: 97).